Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development ISSN (print) 2714-8351
Vol. 7 No. 02, Agustus 2025, Hal 162-177 ISSN (online) 2686-1488

Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kepuasan Petani Kopi Robusta: Di Desa Kemiri Kabupaten Jember

The Relationship Between the Performance of Agricultural Extension Workers and The Satisfaction of Robusta Coffee Farmers: In Kemiri Village, Jember Regency

Oleh:
Lenny Widjayanthi[1*], Diana Lutfiah[2]
[1] Universitas Jember, Jember
[2] Program Studi Sarjana Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37 Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia
[*]email: diana.lutfia11@gmail.com

Received: February 26, 2025; Revised: July 25, 2025; Accepted: July 28, 2025

ABSTRAK

Desa Kemiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan potensi produksi kopi robusta sebesar 77,44 ton di Kecamatan Panti. Jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember terbatas yakni hanya ada satu PPL. PPL merangkap dua desa yaitu Desa Kemiri dan Desa Suci dan menangani semua komoditi tanaman pangan, holtikultura dan perkebunan. Kondisi demikian dapat menyebabkan kinerja penyuluh menjadi kurang optimal. Tujuan penelitian dilakukan untuk: 1) mengetahui tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember dilihat dari indikator kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL); 2) mengetahui tingkat kepuasan petani kopi robusta terhadap kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Kemiri, Kecamatan Panti Kabupaten Jember; dan 3) mengetahui hubungan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap kepuasan petani kopi robusta di Desa Kemiri, Kecamatan Panti. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah *total sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Kemiri, Kecamatan Panti Kabupaten Jember termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 97,9%; 2) Tingkat kepuasan petani kopi robusta terhadap kinerja PPL di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember termasuk dalam kategori puas dengan persentase sebesar 87,2%; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja PPL terhadap kepuasan petani kopi robusta di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Kata kunci: hubungan, kinerja, penyuluhan, kepuasan petani, kopi robusta

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

ABSTRACT

Kemiri Village is one of the villages in Panti Subdistrict, Jember Regency, with the highest potential for robusta coffee production in Panti Subdistrict. The number of Field Agricultural Extension Workers (PPL) in Kemiri Village, Panti Subdistrict, Jember Regency is limited to only one PPL. This PPL serves two villages, namely Kemiri Village and Suci Village, and handles all commodities of food crops, horticulture, and plantations. This situation can lead to suboptimal performance of the extension worker. The objectives of this research are to: 1) determine the performance level of Field Agricultural Extension Workers (PPL) in Kemiri Village, Panti Subdistrict, Jember Regency based on the performance indicators of Field Agricultural Extension Workers (PPL); 2) determine the satisfaction level of robusta coffee farmers with the performance of Field Agricultural Extension Workers (PPL) in Kemiri Village, Panti Subdistrict, Jember Regency; and 3) determine the relationship between the performance of Field Agricultural Extension Workers (PPL) and the satisfaction of robusta coffee farmers in Kemiri Village, Panti Subdistrict. The location of the research was determined using a purposive method. The research method used was descriptive-analytic with a quantitative approach. The sampling method used was total sampling and proportionate stratified random sampling. The results of the study showed that: 1) The performance level of agricultural extension workers in Kemiri Village, Panti Subdistrict, Jember Regency is categorized as good with a percentage of 97.9%; 2) The satisfaction level of robusta coffee farmers with the performance of PPL in Kemiri Village, Panti Subdistrict, Jember Regency is categorized as satisfied with a percentage of 87.2%; 3) There is a significant relationship between the performance of PPL and the satisfaction of robusta coffee farmers in Kemiri Village, Panti Subdistrict, Jember Regency.

Keywords: *Robusta coffee, performance of field agricultural extension, satisfaction of robusta coffee farmers*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki potensi besar dan berperan strategis dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Salah satu subsektor yang berkontribusi cukup besar adalah subsektor perkebunan karena berperan sebagai sumber pendapatan, penghasil bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber devisa negara. Kopi (*Coffea sp*.) merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang dapat menunjang peningkatan ekspor sebagai sumber devisa negara dan memiliki nilai ekonomis relatif tinggi dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffe canephora*) dengan kualitas terbaik. Salah satunya kopi robusta tumbuh pada ketinggian kurang dari 400 mdpl, yang memiliki keunggulan lebih tahan terhadap penyakit karat daun, tahan kekeringan, harga lebih terjangkau dibandingkan dengan kopi arabika (Afifah dan Indah., 2023).

Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah ketiga terbesar penghasil kopi terbesar di Provinsi Jawa Timur dengan hasil produksi kopi sebesar 11,795 ton dengan luasan 18,321 Ha pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Jenis kopi yang diusahakan di Kabupaten Jember adalah kopi robusta salah satunya yang berada di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang menjadi salah satu desa penghasil kopi tertinggi di Kecamatan Panti. Produksi kopi robusta sebesar 72,32 ton dengan luasan lahan 99,26 ha yang merupakan hasil produksi kopi pada kelompok tani di perkebunan kopi rakyat dan tidak termasuk milik LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Adapun upaya untuk mempertahankan potensi produksi kopi yang

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

dimiliki diperlukan adanya pendampingan yang berkesinambungan dan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang baik dan optimal dalam memberikan pelayanan kepada petani kopi.

Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Kemiri Kecamatan Panti masih sangat terbatas yakni hanya terdapat satu orang penyuluh PNS (Pegawai Negeri Sipil). Penyuluh tersebut merangkap 2 desa yaitu sebagai penyuluh di Desa Kemiri dan Desa Suci. Idealnya 1 orang penyuluh hanya memegang 1 desa berdasarkan UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya memberi fasilitas penyuluhan dan pendampingan kepada petani, berupa pembentukan lembaga penyuluhan dan penyediaan penyuluh. penyediaan penyuluh paling sedikit 1 orang penyuluh dalam 1 desa (UU No. 19 Tahun 2013). PPL juga menangani semua komoditi pertanian dan perkebunan yang disebut dengan polivalen. Kondisi yang demikian dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian menjadi kurang optimal. Hal tersebut terjadi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan bahwa terdapat beberapa petani di Desa Kemiri masih belum memahami terkait dengan budidaya dan penanganan pasca panen kopi. Kondisi PPL yang merangkap 2 desa yaitu Desa Kemiri dan Desa Suci membuat kinerja PPL kurang optimal dalam memberikan jasa pelayanan kepada petani kopi. Rendahnya kinerja penyuluh berdampak pada proses penyuluhan dan transfer teknologi, usahatani yang dijalankan petani juga tidak berjalan bagaimana mestinya sehingga PPL dituntut bekerja secara profesional dalam memfasilitasi kegiatan penyuluhan (Arista., 2020).

PPL membina 17 kelompok tani di Desa Suci dan Desa Kemiri. Desa Suci terdapat 8 kelompok tani yang budidaya tanaman pangan dan sebagian kecil tanaman kopi sedangkan di Desa Kemiri terdapat 4 kelompok tani yang budidaya tanaman pangan dan 5 kelompok tani budidaya kopi robusta. Peneliti berfokus untuk melakukan penelitian di Desa Kemiri dengan potensi kopi robusta yang tinggi. Namun dari kelima kelompok tani di Desa Kemiri tersebut hanya 3 kelompok tani yang dapat dikatakan aktif dalam budidaya kopi maupun pada kegiatan penyuluhan dan 2 kelompok tani lainnya kurang aktif. Hal ini merupakan alasan bagi peneliti untuk berfokus pada kelompok tani yang aktif saja dalam membudidayakan kopi robusta dan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Keseluruhan terdapat 140 petani termasuk dalam Kelompok Tani Sejahtera Bersama, Karya Tani, dan Tani Rahayu yang memiliki perkebunan kopi rakyat. Kelompok tani yang sudah memiliki usaha dari hulu hingga hilir adalah Kelompok Tani Sejahtera Bersama yakni telah memproduksi kopi bubuk dengan merek dagang “Kopi Danci”. Sementara itu, untuk Tani Rahayu dan Karya Tani hanya sampai pada pengolahan biji kopi saja belum memiliki produk kopi. Hal tersebut dapat dicapai karena salah satunya adanya keterlibatan, kerjasama, dan kinerja dari PPL dalam memberikan bimbingan, informasi, dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan petani sehingga dapat menimbulkan kepuasan petani kopi. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap kepuasan petani kopi robusta di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian berada di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan pertimbangan daerah tersebut menjadi salah satu daerah penghasil kopi robusta sebesar 77,40 Ton di Kecamatan Panti. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2024

sampai Mei 2024. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data deskriptif analitik menggunakan skala likert dan analisis korelasi *Rank Spearman*. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada data ordinal. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengambilan contoh pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu *total sampling* dan *proportionate stratified random sampling*.

Batas skor pada masing-masing kriteria dilakukan dengan menggunakan rumus interval yakni sebagai berikut (Siegel, 1997):

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

R = skor tertinggi dikurangi skor terendah

k = jumlah interval

i = besar interval kelas

Analisis data selanjutnya yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga terkait hubungan kinerja PPL terhadap kepuasan petani kopi robusta di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember adalah analisis korelasi *Rank Spearman* yang didukung dengan program SPSS 24 (Siegel, 1997)

$$\frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:
rs = Koefisien korelasi
di = Perbedaan pasangan setiap peringkat
n = Jumlah sampel

Keeratan hubungan variabel dibutuhan suatu penjelasan yang menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara kinerja penyuluh pertanian lapangan terhadap kepuasan petani kopi robusta di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Keeratan Hubungan Antar Variabel.

Koefisien Korelasi	Interpretasi Hubungan
0,00-0,20	Hubungan sangat lemah
0,21-0,40	Hubungan lemah
0,41-0,60	Hubungan cukup erat
0,61-0,80	Hubungan erat
0,81-1,00	Hubungan sangat erat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Kemiri

Tingkat kinerja penyuluh dapat diukur berdasarkan indikator penilaian kinerja yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 91 Tahun 2013 yang terdiri dari tiga kegiatan yakni persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Tingkat kinerja penyuluh pertanian lapangan di Desa Kemiri termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 97,9% yang berasal dari indikator dalam tiga kegiatan penyuluhan pertanian. Tiga kegiatan tersebut meliputi persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Sejalan dengan penelitian Laepo, dkk (2022) bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala dinilai baik dari tiga indikator penilaian kinerja penyuluh. Berikut merupakan penjelasan tingkat kinerja penyuluh berdasarkan tiga indikator dalam penyuluhan:

Indikator Persiapan Penyuluhan Pertanian

Persiapan penyuluhan pertanian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan, mengorganisasikan dan menyiapkan segala aspek yang diperlukan sebelum melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Tabel 2.
Tingkat Kinerja PPL pada Indikator Persiapan Penyuluhan Pertanian.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
16,8-20	Sangat Baik	23	48,9
13,6-16,8	Baik	22	46,8
10,4-13,6	Cukup Baik	2	4,3

7,2-10,4	Kurang Baik	-	-
4-7,2	Tidak Baik	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 2. diperoleh hasil bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian pada indikator persiapan penyuluhan pertanian berada dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 48,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa PPL telah menyadari tugas pokok yang harus dilakukan PPL sebelum melaksanakan penyuluhan. Persiapan penyuluhan yang telah disusun secara sistematis membuat kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan oleh PPL sudah tercatat dengan baik karena telah dibuat berdasarkan pada analisis keadaan masyarakat meliputi karakteristik wilayah, karakteristik petani, permasalahan yang dihadapi dan sesuai kebutuhan petani. Berikut persiapan penyuluhan yang terdiri dari 4 parameter untuk mengukur kinerja PPL:

1. Data Potensi Wilayah dan Agroekosistem

PPL di Desa Kemiri telah membuat data potensi wilayah agroekosistem yang terdiri dari peta wilayah kerja dan peta potensi wilayah kerja di Desa Kemiri, monografi wilayah kerja dan rencana kegiatan penyuluhan desa yang dibuat satu kali dalam setahun. Data potensi wilayah dan agroekosistem yang dibuat oleh PPL mencakup untuk semua komoditas di Desa Kemiri sehingga data potensi wilayah dan agroekosistem tidak dikhususkan untuk tanaman kopi robusta saja, jadi data potensi wilayah agroekosistem kopi robusta sudah tercantum didalamnya.

2. Memandu Pengawalan Serta Pendampingan Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok adalah rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk jangka waktu satu tahun. Rencana ini mencakup kebutuhan utama kelompok tani yang dibuat melalui musyawarah dengan petani, tokoh desa, dan didampingi oleh PPL. PPL memberikan bimbingan dan bantuan selama proses penyusunan RDKK pupuk bersubsidi dan benih yang sesuai dengan kebutuhan petani kopi robusta. Harinta (2015), menegaskan bahwa penyuluh pertanian berperan penting dalam mendampingi petani menyusun RDKK, mulai dari identifikasi kebutuhan pupuk dan benih, pengisian data dalam aplikasi e-RDKK, hingga verifikasi akhir di tingkat kelompok tani. Bimbingan penyuluh memastikan bahwa data yang diajukan akurat, sesuai dengan luasan lahan dan jenis komoditas yang diusahakan petani, termasuk untuk tanaman perkebunan seperti kopi robusta (Harinta, 2015).

3. Menyusun Programa Penyuluhan Pertanian Desa dan Kecamatan

Programa penyuluhan pertanian merupakan rencana tertulis secara sistematis sebagai pedoman kegiatan penyuluhan yang disusun setiap tahun. PPL di Desa Kemiri telah menyusun dan membuat programa penyuluhan pertanian di tingkat desa dan kecamatan yang terdiri dari rekapitulasi programa, pemeringkatan masalah, pembuatan draft programa. Sinkronisasi kegiatan terjadi pada rembug tani untuk menggali potensi wilayah, masalah, merumuskan kebutuhan kelompok dan program yang sesuai dengan wilayah tersebut. Programa penyuluhan pertanian yang disusun oleh PPL merupakan programa yang mencakup potensi semua komoditas baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan digabung menjadi satu programa desa/kecamatan, maka dari itu tidak ada programa penyuluhan pertanian yang khusus dibuat untuk tanaman kopi robusta. Suharma dan Novita (2017), menjelaskan bahwa penyusunan programa penyuluhan pertanian dilakukan berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah dan kebutuhan petani di tingkat desa maupun kecamatan, sehingga programa yang disusun bersifat komprehensif dan mencakup semua

subsektor pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan). Dengan demikian, tidak dibuat programa yang spesifik untuk satu komoditas tertentu, kecuali apabila ada program khusus dari pemerintah pusat atau daerah.

4. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)

Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) adalah jadwal kegiatan yang disusun oleh penyuluh berdasarkan programa penyuluhan pertanian yang dilengkapi dengan hal-hal yang dianggap penting untuk berinteraksi dengan pelaku utama dan pelaku usaha (Permentan No 47 Tahun 2016). Rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam penyuluhan antara lain materi penyuluhan yang akan disampaikan, metode pelaksanaan, volume, lokasi, waktu, sumber biaya, penanggung jawab pelaksana dan keterangan. RKTPP yang dibuat oleh PPL sudah mencakup untuk semua komoditas, tidak ada RKTPP yang khusus untuk tanaman kopi robusta. Syahyuti (2016), menegaskan bahwa RKTPP merupakan turunan dari programa penyuluhan pertanian, yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan tahunan di tingkat lapangan. Karena programa penyuluhan disusun berdasarkan potensi wilayah dan mencakup seluruh komoditas pertanian, maka RKTPP juga harus bersifat komprehensif, mencakup semua kegiatan penyuluhan dari berbagai komoditas di wilayah kerja penyuluh (Syahyuti, 2016).

Indikator Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah proses penerapan rencana penyuluhan yang telah disusun sebelumnya dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dan teknologi pertanian yang dilakukan oleh PPL kepada petani.

Tabel 3.

Tingkat Kinerja PPL pada Indikator Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
54,6-65	Sangat Baik	2	4,2
44,2-54,6	Baik	44	93,6
33,8-44,2	Cukup Baik	1	2,1
23,4-33,8	Kurang Baik	-	-
13-23,4	Tidak Baik	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kinerja penyuluh pertanian indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 93,6%. Berikut penjelasan terkait indikator pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan PPL di Desa Kemiri:

1. Melaksanakan Penyebaran Materi Penyuluhan

PPL dalam menentukan materi penyuluhan didasarkan pada permasalahan dan kebutuhan petani. Materi yang pernah disampaikan oleh PPL kepada petani kopi lebih dari 12 judul atau topik antara lain materi perbanyakan benih kopi, persiapan media atau bahan tanam, pemupukan, pemangkasan, panen dan pasca panen (pengolahan kopi), penggunaan alat perangkap lalat buah kopi, pengelolaan OPT (Penggerek buah kopi, nematoda pada akar kopi), pembuatan pupuk organik dari limbah kulit buah kopi, pembuatan agen hayati seperti *Beauveria* dan *Trichoderma*, *packaging* produk kopi, digital marketing, ide pengembangan bisnis kopi, pengembangan pupuk organik dan analisa usahatani kopi. Materi penyuluhan yang diberikan berdampak baik karena dapat meningkatkan pengetahuan petani, sesuai dengan masalah yang dihadapi dan sesuai dengan kebutuhan petani. Mardikanto menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian yang efektif adalah penyuluhan yang materi, metode, dan media komunikasinya sesuai dengan karakteristik serta masalah yang dihadapi oleh petani. Ketika materi penyuluhan relevan dengan kebutuhan riil petani, maka akan terjadi proses

pembelajaran yang bermakna dan berujung pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Mardikanto, 2010).

2. Penerapan Metoda Penyuluhan Dalam Bentuk Kunjungan Peorangan

PPL lebih sering melakukan kunjungan perorangan daripada pertemuan kelompok. PPL mengatur jadwal terlebih dahulu dengan 1 minggu dilakukan penyuluhan sebanyak 2-3 kali kunjungan perorangan di hari yang berbeda. Metode kunjungan perorangan memberikan perhatian khusus atau pendekatan dengan petani dan pemberian solusi atas masalah yang dihadapi masing-masing petani kopi sehingga komunikasi lebih intens antara PPL dengan petani. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Suhardiyono (1992) yang menjelaskan bahwa metode kunjungan perorangan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam penyuluhan pertanian karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang intens antara penyuluh dan petani. Melalui metode ini, penyuluh dapat memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan yang dihadapi setiap petani serta membantu memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, penelitian Mardikanto (2010) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan individual melalui kunjungan perorangan dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap penyuluh, memperkuat motivasi belajar petani, serta mempercepat adopsi inovasi pertanian yang relevan dengan kebutuhan mereka.

3. Penerapan Metoda Penyuluhan Dalam Bentuk Pertemuan Kelompok

Pertemuan kelompok dilakukan oleh PPL yang bersifat kondisional sesuai dengan kebutuhan petani kopi. Mekanisme pertemuan kelompok tani biasanya dapat disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan petani. Pembahasan materi yang disampaikan PPL pada pertemuan kelompok bisa bervariasi tergantung dari permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh petani baik tanaman pangan maupun tanaman kopi robusta. Hal ini sejalan dengan penelitian Slamet (2003) yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi petani. Materi penyuluhan yang relevan akan meningkatkan minat dan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok serta mempermudah proses adopsi inovasi.

4. Penerapan Metoda Penyuluhan Dalam Bentuk Demonstrasi

Kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan oleh PPL di Desa Kemiri yaitu demonstrasi cara antara lain pembuatan agen hayati bersama petugas POPT (Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman), pembuatan pupuk organik, cara roasting kopi, cara menggunakan alat mesin *huller* dan *pulper* kopi. Metode penyuluhan demonstrasi memberikan dampak baik yakni petani dapat melihat langsung penerapan teknologi atau praktik baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani, memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknologi baru yang disampaikan oleh PPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Subejo (2010) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode penyuluhan yang paling efektif karena memungkinkan petani untuk belajar melalui pengalaman langsung *(learning by doing).* Melalui demonstrasi, petani dapat melihat bukti nyata hasil penerapan teknologi baru sehingga meningkatkan kepercayaan, pemahaman, dan keterampilan mereka dalam menerapkan inovasi pertanian.

5. Penerapan Metoda Penyuluhan Dalam Bentuk Temu-Temu

Metode lainnya yang digunakan pada pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah metode pertemuan yang terdiri dari temu lapang, temu wicara, temu teknis, dan temu usaha. Kegiatan yang dilakukan PPL seperti

sosialisasi pupuk, benih, alat pertanian, pameran dan lain sebagainya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurtika (2014) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian umumnya menggunakan berbagai metode pertemuan seperti temu lapang, temu wicara, temu teknis, dan temu usaha untuk memperluas jangkauan informasi dan memperkuat interaksi antara penyuluh dengan petani. Melalui kegiatan seperti sosialisasi pupuk, benih unggul, alat pertanian, serta pameran teknologi, petani dapat memperoleh informasi terbaru sekaligus berdiskusi langsung mengenai pengalaman dan kendala di lapangan.

6. Melakukan Peningkatan Pengetahuan Petani Terhadap Akses Informasi

Informasi sangat dibutuhkan bagi petani khususnya petani kopi robusta mulai dari budidaya, pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen, harga saprodi kopi, teknologi baru, program dan lain sebagainya. PPL meningkatan kapasitas petani dengan mengajak petani supaya mampu mencari informasi terkait teknologi terbaru melalui internet, video, ataupun informasi langsung dari pihak yang terkait sumber informasi. PPL membantu petani dalam membangun jejaring kerja antar petani dalam hal budidaya hingga pemasaran kopi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sugiarto (2012) yang menjelaskan bahwa peran penyuluh pertanian tidak hanya terbatas pada transfer teknologi, tetapi juga mencakup fasilitasi jejaring kerja antarpetani. Penyuluh berperan sebagai mediator dalam memperkuat hubungan antara petani, kelompok tani, lembaga pemasaran, dan pihak swasta untuk menciptakan sistem agribisnis yang berkelanjutan.

7. Melakukan Peningkatan Keterampilan Petani Pada Kelompok Tani

PPL melakukan peningkatan keterampilan petani seperti melakukan keterampilan dalam membuat pupuk organik dari limbah kulit buah kopRobustai dan pembuatan agen hayati. Keterampilan teknik *roasting* kopi dengan berbagai macam tingkat kematangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulida (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu peran penting penyuluh pertanian adalah meningkatkan keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan praktis, seperti pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, serta pengolahan hasil pertanian. Kegiatan pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan mendukung kemandirian petani dalam pengelolaan usaha tani.

8. Meningkatkan Kelas Kelompok Tani

Pada kelompok tani yang aktif dalam membudidayakan kopi Robusta di Desa Kemiri, dapat diketahui bahwa kelas kelompok tani kopi meliputi Kelompok Tani Sejahtera Bersama dan Kelompok Tani Karya Tani termasuk dalam kategori dari kelompok tani pemula ke lanjut, sedangkan untuk Kelompok Tani Tani Rahayu dari kelompok tani Lanjut ke Madya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachman (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat perkembangan kelompok tani dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu pemula, lanjut, madya, dan utama, berdasarkan pada tingkat kemandirian, partisipasi anggota, dan kemampuan dalam mengelola kegiatan usahatani. Dalam penelitiannya, Rachman menemukan bahwa kelompok tani yang aktif dan memiliki dukungan intensif dari penyuluh cenderung mengalami peningkatan kelas dari pemula ke lanjut atau madya.

9. Meningkatnya Produksi Kopi Robusta

Upaya yang dilakukan oleh PPL agar dapat meningkatkan produksi kopi Robusta yaitu dengan memberikan bimbingan, arahan dan segala informasi yang dibutuhkan petani mulai dari budidaya kopi, pasca panen hingga pemasaran kopi. Terutama pada pemberian pupuk seimbang, pengendalian

hama dan penyakit, sehingga membuat tanaman kopi sehat dan memiliki kualitas kopi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2017) yang menjelaskan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam peningkatan produksi dan kualitas hasil pertanian, termasuk kopi Robusta, melalui kegiatan bimbingan teknis yang meliputi budidaya, pascapanen, dan pemasaran. Penyuluh berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi petani dalam penerapan teknologi tepat guna, seperti pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, serta penerapan praktik budidaya berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan mutu hasil.

Indikator Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian telah mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan adanya proses evaluasi dan pelaporan secara sistematis oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Evaluasi dan pelaporan berfungsi sebagai alat ukur kinerja penyuluh dalam menilai efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan, serta sebagai dasar dalam perencanaan program selanjutnya. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan hasil analisis mengenai indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian sebagaimana tercantum pada Tabel berikut.

Tabel 4.
Tingkat Kinerja PPL pada Indikator Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
8,4-10	Sangat Baik	17	36,2
6,8-8,4	Baik	**20**	**42,6**
5,2-6,8	Cukup Baik	10	21,3
3,6-5,2	Kurang Baik	-	-
2-3,6	Tidak Baik	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kinerja penyuluh pertanian indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 42,6%. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian dalam kategori baik dikarenakan PPL telah melakukan evaluasi pada petani kopi Robusta yang terdiri dari evaluasi dampak dan evaluasi penyuluhan. Evaluasi dampak dilakukan untuk mengetahui dampak dan hasil setelah kegiatan penyuluhan yang dilakukan di awal dan akhir kegiatan penyuluhan. Evaluasi penyuluhan dilakukan di akhir tahun dilakukan dengan cara membuat rencana evaluasi secara keseluruhan dalam 1 tahun. PPL membuat laporan setiap bulan dan laporan akhir tahun. Pembuatan laporan penting dilakukan karena sebagai bahan evaluasi dan mengetahui perkembangan dari masing-masing kelompok tani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rangkuti (2019) yang menjelaskan bahwa evaluasi dan pelaporan merupakan bagian penting dari siklus penyuluhan pertanian yang berfungsi untuk menilai keberhasilan kegiatan penyuluhan dan mengidentifikasi perubahan perilaku, pengetahuan, serta keterampilan petani setelah kegiatan dilakukan. Evaluasi dampak dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan secara berkala memungkinkan penyuluh untuk memperbaiki strategi dan metode yang digunakan di lapangan.

Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Kemiri

Kepuasan petani dalam penelitian ini diukur menggunakan lima dimensi kualitas jasa pelayanan yang dikemukakan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1991), yaitu Responsiveness, Reliability, Empathy, Assurance, dan Tangible. Dimensi Responsiveness (daya tanggap) mencerminkan sejauh mana penyuluh pertanian mampu merespons kebutuhan, pertanyaan, serta keluhan petani dengan cepat dan tepat. Reliability (keandalan) menunjukkan kemampuan penyuluh dalam memberikan layanan yang konsisten dan

dapat dipercaya, seperti ketepatan waktu dalam kegiatan penyuluhan serta keakuratan informasi yang disampaikan. Empathy (empati) menggambarkan perhatian dan kepedulian penyuluh terhadap kondisi serta kebutuhan individu petani, termasuk kemudahan untuk dihubungi dan kesiapan membantu. Sementara itu, Assurance (jaminan) berkaitan dengan pengetahuan, keahlian, serta sikap profesional penyuluh yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keamanan bagi petani dalam menerima layanan penyuluhan. Terakhir, Tangible (bukti langsung) mencakup segala aspek fisik yang dapat dilihat secara nyata seperti fasilitas, media penyuluhan, alat bantu visual, serta penampilan penyuluh yang mendukung penyampaian materi secara efektif. Kelima dimensi ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana kinerja penyuluh pertanian mampu memenuhi harapan dan kepuasan petani secara menyeluruh.

Tabel 5.
Tingkat Kepuasan Petani Kopi Robusta Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
88,2-105	Sangat Puas	6	12,8
71,4-88,2	Puas	**41**	**87,2**
54,6-71,4	Cukup Puas	-	-
37,8-54,6	Kurang Puas	-	-
21-37,8	Tidak Puas	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani kopi Robusta terhadap kinerja penyuluh di Desa Kemiri termasuk dalam kategori puas dengan persentase sebesar 87,2% yang berasal dari 5 dimensi yaitu *Responsiveness* (Daya Tanggap), *Reliability* (Kepercayaan), *Emphaty* (Empati), *Assurance* (Jaminan), *Tangible* (Bukti Langsung). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat diukur melalui lima dimensi utama menurut konsep *Service Quality (SERVQUAL),* yaitu *Responsiveness, Reliability, Empathy, Assurance,* dan *Tangible.* Dalam penelitiannya, Sari menjelaskan bahwa kepuasan petani yang tinggi menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu memberikan pelayanan yang cepat tanggap, dapat dipercaya, peduli terhadap kebutuhan petani, memberikan jaminan hasil yang sesuai, serta didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai.

Dimensi Responsiveness (Daya Tanggap) Pertanian

Dimensi *Responsiveness* (daya tanggap) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kinerja penyuluh pertanian. Responsiveness menggambarkan sejauh mana penyuluh memiliki kemampuan dan kesiapan untuk merespons kebutuhan, pertanyaan, serta permasalahan yang dihadapi petani dengan cepat dan tepat. Tingkat daya tanggap penyuluh menjadi cerminan dari profesionalitas dan kepedulian mereka terhadap kondisi petani di lapangan. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan hasil analisis mengenai dimensi *responsiveness* (daya tanggap) penyuluh pertanian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6.
Tingkat Kepuasan Petani Kopi Robusta Pada Dimensi Responsiveness.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
21-25	Sangat Puas	12	25,5
17-21	Puas	**29**	**61,7**
13-17	Cukup Puas	6	12,8
9-13	Kurang Puas	-	-
5-9	Tidak Puas	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada indikator *responsiveness* berada dalam kategori puas dengan

persentase sebesar 61,7% dan kategori sangat puas sebesar 25,5%. Kategori cukup puas dengan presentase sebanyak 12,8% diperoleh karena terdapat petani yang bertanya namun PPL tidak menguasai pertanyaan tersebut, sehingga penyuluh mengusahakan mencari jawaban dan akan menyampaikan pada keesokan harinya dengan bertemu di lapang atau melalui telepon. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2018) yang menjelaskan bahwa dimensi responsiveness atau daya tanggap merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pelayanan penyuluh pertanian. Penyuluh yang tanggap terhadap pertanyaan, keluhan, dan kebutuhan petani menunjukkan profesionalisme dan kepedulian terhadap penerima manfaat. Namun, keterbatasan penguasaan materi secara menyeluruh kadang membuat penyuluh perlu waktu untuk mencari jawaban yang tepat sebelum memberikan informasi kepada petani. Hal ini tetap mencerminkan bentuk tanggung jawab penyuluh dalam memberikan pelayanan terbaik.

Selain itu, penelitian Sari (2020) juga mendukung hasil ini dengan menegaskan bahwa daya tanggap penyuluh menjadi aspek penting dalam menciptakan kepuasan petani. Ketika penyuluh merespons dengan cepat dan berusaha mencari solusi yang sesuai meskipun membutuhkan waktu tambahan, hal tersebut tetap memberikan kesan positif bagi petani terhadap kinerja penyuluh.

Dimensi Reliabilty (Kepercayaan)

Dimensi *Reliability* (kepercayaan) merupakan aspek yang menilai kemampuan penyuluh pertanian dalam memberikan layanan secara konsisten, akurat, dan dapat diandalkan. Keandalan penyuluh tercermin dari ketepatan waktu dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, kejelasan informasi yang diberikan, serta kesesuaian antara janji dan realisasi pelayanan kepada petani. Dimensi ini sangat penting karena membangun rasa percaya petani terhadap penyuluh dan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses penyuluhan. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan hasil analisis mengenai dimensi *reliability* (kepercayaan) penyuluh pertanian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dimensi *reliability* berada dalam kategori sangat puas dengan persentase sebesar 70,2%, Hal yang menjadi penilaian para petani dengan kategori sangat puas dikarenakan ketepatan waktu PPL saat hadir dalam kegiatan penyuluhan bahkan datang terlebih dahulu sebelum petani. kategori cukup puas sebesar 2,1% hal ini dikarenakan terdapat responden yang kurang memahami materi yang diberikan terkait teknik budidaya kopi Robusta seperti teknik pemangkasan kopi dan penanganan pasca panen seperti pengolahan biji kopi, sehingga PPL melakukan pendekatan lebih intens seperti mendatangi kediaman petani tersebut untuk melanjutkan pembahasan materi yang kurang dipahami tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang menjelaskan bahwa dimensi reliability atau keandalan dalam kinerja penyuluh pertanian mencakup ketepatan waktu, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan, serta kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi sesuai kebutuhan petani. Dalam penelitiannya, Putri menemukan bahwa penyuluh yang disiplin hadir tepat waktu dan konsisten dalam memberikan pendampingan lapangan cenderung memperoleh tingkat kepuasan petani yang tinggi.

Tabel 7.
Tingkat Kepuasan Petani Kopi Robusta Pada Dimensi Reliability.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
12,6-15	Sangat Puas	**33**	**70,2**
10,2-12,6	Puas	13	27,7
7,8-10,2	Cukup Puas	1	2,1
5,4-7,8	Kurang Puas	-	-
3-5,4	Tidak Puas	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

Selain itu, penelitian Sari (2020) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa ketepatan waktu dan komitmen penyuluh menjadi faktor utama yang membangun kepercayaan petani. Ketika penyuluh mampu menjaga keandalan dan tanggung jawab, serta memberikan tindak lanjut terhadap petani yang masih belum memahami materi, maka hubungan penyuluh-petani menjadi lebih kuat dan efektif dalam meningkatkan kompetensi petani.

Dimensi Emphaty (Empati)

Dimensi *Empathy* (empati) mencerminkan sejauh mana penyuluh pertanian menunjukkan perhatian, kepedulian, dan pemahaman terhadap kebutuhan serta kondisi petani secara individual. Sikap empati penyuluh terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi yang baik, memberikan waktu untuk konsultasi, serta menunjukkan kesediaan membantu petani dalam menghadapi permasalahan di lapangan. Dimensi ini menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara penyuluh dan petani sehingga proses penyuluhan dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan hasil analisis mengenai dimensi *empathy* (empati) penyuluh pertanian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8.
Tingkat Kepuasan Petani Kopi Robusta Pada Dimensi Empati.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
16,8-20	Sangat Puas	**44**	**93,6**
13,6-16,8	Puas	3	6,4
10,4-13,6	Cukup Puas	-	-
7,2-10,4	Kurang Puas	-	-
4-7,2	Tidak Puas	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dimensi *emphaty* berada dalam kategori sangat puas dengan persentase 93,6% dan kategori puas sebesar 6,4%. Hal tersebut diperoleh karena PPL selalu mudah ditemui, mudah dihubungi untuk konsultasi masalah pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2018) yang menjelaskan bahwa dimensi empathy atau empati merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh. Penyuluh yang mudah dihubungi, terbuka untuk konsultasi, dan menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan petani dinilai mampu membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan dan kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan.

Selain itu, penelitian Sari (2020) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa kemudahan akses komunikasi antara petani dan penyuluh merupakan bentuk nyata dari empati. Penyuluh yang responsif dan bersedia mendampingi petani kapan pun dibutuhkan menunjukkan komitmen dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan petani di lapangan.

Dimensi Assurance (Jaminan)

Dimensi *Assurance* (jaminan) menggambarkan tingkat kepercayaan dan rasa aman yang dirasakan petani terhadap kemampuan, keahlian, serta sikap profesional penyuluh pertanian dalam memberikan layanan penyuluhan. Aspek ini mencakup kompetensi penyuluh dalam menyampaikan materi, kejelasan informasi yang diberikan, serta sikap sopan dan meyakinkan dalam berinteraksi dengan petani. Jaminan yang diberikan oleh penyuluh melalui pendampingan yang efektif dapat menumbuhkan rasa percaya diri petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi pertanian baru. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan hasil analisis mengenai dimensi *assurance* (jaminan) penyuluh pertanian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 9.
Tingkat Kepuasan Petani Kopi Robusta Pada Dimensi *Assurance.*

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
25,2-30	Sangat Puas	3	6,4
20,4-25,2	Puas	**38**	**80,9**
15,6-20,4	Cukup Puas	6	12,8
10,8-15,6	Kurang Puas	-	-
6-10,8	Tidak Puas	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada indikator *assurance* berada dalam kategori puas dengan persentase 80,9%, dan kategori sangat puas sebesar 6,4%. Responden merasa puas karena PPL mampu memberikan pendampingan kepada petani dengan baik pendampingan dalam menggunakan alat mesin *roasting*, *huller* dan *pulper* kopi, pendampingan membuat pupuk organik. Hasil penelitian menyebutkan kategori cukup puas sebesar 12,8% hal ini dikarenakan logat bahasa daerah yang digunakan oleh PPL masih kaku, PPL lebih sering menggunakan bahasa Indonesia jarang menggunakan bahasa daerah, dan PPL tidak selalu memberikan pendampingan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2017) yang menjelaskan bahwa dimensi assurance atau jaminan dalam penyuluhan pertanian berkaitan dengan kemampuan, kepercayaan diri, dan kredibilitas penyuluh dalam memberikan pendampingan teknis kepada petani. Penyuluh yang memiliki kompetensi baik dalam penggunaan alat pertanian dan teknologi pascapanen—seperti roasting, huller, dan pulper—mampu menumbuhkan rasa percaya petani terhadap penyuluh. Namun, perbedaan bahasa atau komunikasi yang kurang sesuai dengan konteks lokal dapat menjadi kendala dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan petani.

Selain itu, penelitian Sari (2020) juga mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa aspek assurance tidak hanya mencakup kemampuan teknis penyuluh, tetapi juga mencerminkan rasa aman dan kepercayaan petani terhadap penyuluh. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi faktor penting dalam memastikan pesan penyuluhan tersampaikan dengan baik.

Dimensi Tangible (Bukti Langsung)

Dimensi *Tangible* (bukti langsung) berhubungan dengan aspek-aspek fisik yang dapat dilihat secara nyata oleh petani dalam proses penyuluhan pertanian. Aspek ini mencakup penampilan penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan, media pembelajaran yang digunakan, serta kelengkapan alat bantu dalam penyampaian materi. Penggunaan media penyuluhan yang menarik dan relevan, seperti modul, brosur, maupun video demonstrasi, menjadi bentuk nyata dari kualitas pelayanan yang diberikan penyuluh kepada petani. Oleh karena itu, pada bagian ini disajikan hasil analisis mengenai dimensi *tangible* (bukti langsung) penyuluh pertanian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 10.
Tingkat Kepuasan Petani Kopi Robusta Pada Dimensi Tangible.

Skor	Kategori	Jumlah Petani (orang)	Persentase (100%)
12,6-15	Sangat Puas	8	17,0
10,2-12,6	Puas	**23**	**48,9**
7,8-10,2	Cukup Puas	16	34,0
5,4-7,8	Kurang Puas	-	-
3-5,4	Tidak Puas	-	-
Jumlah		**47**	**100,0**

Sumber: *Data Primer, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dimensi *tangible* berada dalam kategori puas dengan persentase 48,9% dan kategori sangat puas sebesar 17,0%. Kategori puas diperoleh karena responden menilai materi yang disampaikan PPL kepada petani adalah materi atau informasi pertanian yang *up to date,* PPL

menggunakan media penyuluhan seperti, modul, brosur dan video. Hasil penelitian menyebutkan kategori cukup puas sebesar 12,8% hal ini dikarenakan responden menilai video terkait penjelasan kopi dari hulu hingga hilir yang diputar oleh PPL memiliki durasi yang panjang sehingga bagi para petani yang sudah berusia terkesan agak membosankan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dwijayanti (2018) yang menjelaskan bahwa penyuluh pertanian yang menggunakan media penyuluhan seperti brosur, leaflet, modul, maupun video pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan petani mampu meningkatkan tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh, terutama pada dimensi tangible atau bukti fisik. Namun demikian, Dwijayanti juga mencatat bahwa efektivitas media audiovisual bergantung pada durasi dan kemudahan pemahaman materi bagi kelompok sasaran yang memiliki tingkat usia dan pendidikan berbeda-beda.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang mampu memanfaatkan media penyuluhan modern dengan menyajikan informasi terkini dan relevan akan memberikan pengaruh positif terhadap persepsi petani terhadap profesionalitas penyuluh. Pemanfaatan media seperti video, modul digital, maupun presentasi interaktif tidak hanya membantu memperjelas materi penyuluhan, tetapi juga meningkatkan minat dan pemahaman petani terhadap teknologi serta inovasi pertanian yang disampaikan. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa kepercayaan dan kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan karena mereka merasa mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan praktik pertanian di lapangan. Dengan demikian, kemampuan penyuluh dalam mengintegrasikan media modern menjadi indikator penting dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan dan membangun hubungan yang lebih profesional antara penyuluh dan petani.

Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kepuasan Petani Kopi Robusta Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan kepuasan petani kopi Robusta dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dengan aplikasi SPSS 24.

Tabel 11.
Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Kepuasan Petani Kopi Robusta Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien korelasi (r_s)	sig. (2-tailed)
1	Kinerja Penyuluh Pertanian	Kepuasan Petani Kopi Robusta (Y)	0,303	0,038

Sumber: *Data Primer SPPS, 2024 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 11 hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,038 sehingga lebih kecil dari nilai probabililtas sig < 0,05 bahwa hipotesis yang diajukan diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap kepuasan petani kopi Robusta di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,303 yang artinya terdapat hubungan positif antara kinerja penyuluh dalam memberikan layanan atau informasi kepada petani terhadap tingkat kepuasan petani kopi Robusta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,303 tergolong dalam rentang 0,21 – 0,40, maka hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat kepuasan petani kopi Robusta di Desa Kemiri termasuk kategori hubungan yang lemah. Artinya bahwa, secara signifikan terdapat hubungan antara kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan kepuasan petani kopi Robusta namun hubungannya lemah.

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja penyuluh pertanian dengan tingkat kepuasan petani, meskipun hubungan yang ditemukan termasuk dalam kategori lemah hingga sedang. Wulandari (2020) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja penyuluh, terutama dalam hal pendampingan teknis, pemberian informasi pertanian, serta kemampuan komunikasi interpersonal, dapat berpengaruh terhadap kepuasan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Namun, faktor-faktor eksternal seperti frekuensi pertemuan, keterbatasan waktu penyuluh, serta perbedaan karakteristik petani juga dapat menyebabkan hubungan tersebut tidak terlalu kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa meskipun kinerja penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kepuasan petani, pengaruhnya tidak selalu besar karena masih ada faktor lain yang memengaruhi tingkat kepuasan petani secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Kemiri, Kecamatan Panti Kabupaten Jember termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 97,9%. Hasil analisis terhadap setiap indikator menunjukkan bahwa indikator persiapan penyuluhan pertanian dalam kategori sangat baik, indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian dan indikator evaluasi pelaporan penyuluhan pertanian dalam kategori baik.
2. Tingkat kepuasan petani kopi Robusta terhadap kinerja PPL di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember termasuk dalam kategori puas dengan persentase sebesar 87,2%. Hasil analisis tingkat kepuasan petani kopi Robusta terhadap kinerja PPL berdasarkan setiap dimensi menunjukkan bahwa dimensi *Reliability* (Kepercayaan) dan *Emphaty* (Empati) dalam kategori sangat puas, sedangkan dimensi *Responsiveness* (Daya Tanggap), *Assurance* (Jaminan), dan *Tangible* (Bukti Langsung) dalam kategori puas.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja PPL terhadap kepuasan petani kopi Robusta di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D. N., & Indah, N. K. (2023). Penanda karakter dan hubungan kekerabatan kultivar kopi robusta (Coffea canephora) di Jember berdasarkan karakter morfologi. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi,* 12(1), 90–101.

Arista, T. (2020). Analisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di wilayah Agro Techno Park (ATP) Universitas Brawijaya Desa Jatikerto (Kasus penyuluhan pertanian di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan) *[Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya].*

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Jember dalam angka 2023.* BPS Kabupaten Jember.

Dewi, R. (2018). Pengaruh dimensi empati terhadap kepuasan petani dalam pelayanan penyuluhan pertanian di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan Pertanian,* 13(1), 66–75.

Dwijayanti, R. (2018). Pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap kepuasan petani di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penyuluhan Pertanian,* 13(2), 45–56.

Harinta. (2015). Peran penyuluh pertanian dalam penyusunan RDKK pupuk bersubsidi pada kelompok tani di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penyuluhan*

Laepo, N. D., Antara, M., & Muis, A. (2022). Pengaruh sosial ekonomi penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Donggala. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian,* 29(3), 290–301.

Leonard, L. Berry, Zeithaml, V. A., & Parasuraman, A. (1991). *Marketing services: Competing through quality.* New York: Free Press.

Mardikanto, T. (2010). *Konsep dan strategi penyuluhan pertanian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Nurtika, N. (2014). Efektivitas metode pertemuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9(1), 45–53.

Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1991). Refinement and reassessment of the SERVQUAL scale. *Journal of Retailing,* 67(4), 420–450.

Putri, A. (2019). Analisis keandalan (reliability) penyuluh dalam meningkatkan kepuasan petani di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Penyuluhan Pertanian,* 14(2), 77–86.

Rachman, B. (2018). Analisis tingkat perkembangan kelompok tani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian,* 13(1), 45–56.

Rangkuti, A. (2019). Evaluasi kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(1), 55–66.

Sari, D. (2020). Analisis kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian,* 15(2), 102–113.

Siegel, S. (1997). *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences (2nd ed.).* New York: McGraw-Hill.

Slamet, M. (2003). *Membangun partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian.* Bogor: IPB Press.

Subejo. (2010). *Metode dan teknik penyuluhan pertanian.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhardiyono, L. (1992). *Penyuluhan pertanian.* Yogyakarta: Liberty.

Suharma, & Novita. (2017). Analisis penyusunan programa penyuluhan pertanian berdasarkan potensi wilayah. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah,* 9(2), 89–98.

Sugiarto, A. (2012). Peran penyuluh pertanian dalam penguatan jejaring kerja petani untuk meningkatkan kemandirian agribisnis. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 7(2), 88–97.

Syahyuti. (2016). Kelembagaan dan mekanisme perencanaan penyuluhan pertanian di tingkat lapangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(3), 223–234.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.

Wulandari, S. (2020). Pemanfaatan media penyuluhan modern terhadap tingkat kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 5(1), 22–34.

Yulida, R. (2016). Peran penyuluh dalam peningkatan keterampilan petani melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 11(2), 75–84.